

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat pada pusat kota telah mendorong pembangunan pada daerah pendukungnya, seperti halnya meningkatnya kepadatan penduduk di DKI Jakarta yang menyebabkan urbanisasi dan berkembangnya daerah penyokong Jakarta, salah satunya adalah Kota Bekasi. Sebelumnya, Kota Bekasi berfungsi sebagai “*rural area*” yang mayoritas daerahnya masih berupa pedesaan, namun perkembangan yang pesat mengikuti kepadatan penduduk Kota Jakarta yang mulai melirik kawasan Kota Bekasi menyebabkan diperlukannya peningkatan berbagai pelayanan sosial, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, serta fasilitas– fasilitas umum lainnya.

Jumlah penduduk yang besar dan peningkatan perekonomian secara bertahap akhirnya berpengaruh terhadap pemekaran wilayah di sekitar wilayah DKI Jakarta, seperti Bekasi, Bogor, Tangerang dan Depok. Dalam lingkup regional ini, Kota Bekasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konsep metropolitan Jabodetabek. Oleh karena itu, fungsi Kota Bekasi berubah menjadi kegiatan permukiman serta perdagangan dan jasa skala kota. Pembangunan permukiman di wilayah ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni pembangunan permukiman individu dan pembangunan permukiman perumahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya pembangunan perumahan di wilayah Kota Bekasi, dan pembangunan ini menciptakan persaingan tersendiri dari setiap developer dalam menarik konsumen.

Permasalahan hunian pada masyarakat perkotaan dewasa ini masih dilihat sebagai dimensi fisik dan sekedar pemenuhan akan sarana perumahan belaka tetapi tidak dari segi kualitas, terutama kualitas kehidupan dan lingkungan tempat dimana hunian tersebut berada. Dari permasalahan inti tersebut, dapat disimpulkan tiga pertanyaan inti penelitian ini, yakni dinamika kehidupan bertetangga, dinamika partisipasi warga Cluster Blossomville dan warga Blok B, serta kehidupan berinteraksi dengan warga sekitar, Pelayanan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perumahan yang memadai yang terus berkembang di Kota Bekasi, Khususnya Bekasi Utara. Penelitian ini secara umum dapat memperlihatkan perbandingan interaksi sosial, pola komunikasi dan partisipasi warga *cluster* Blossomville dan Blok B Perumahan Prima Harapan Regency, serta memberi manfaat kepada pembaca tentang bagaimana warga di perumahan *cluster* memiliki interaksi sosial pada dinamika partisipasi kehidupan bertetangganya. Perumahan yang berkembang di wilayah Bekasi Utara tidak terlepas dari persaingan ekonomi sehingga *developer* terus berusaha menawarkan keunggulan dari perumahan yang mereka bangun, seperti memberikan kemudahan akses, fasilitas yang memadai, sampai dengan menawarkan konsep perumahan yang mampu menarik minat konsumen. Salah satu dari konsep yang saat ini sedang marak ditawarkan adalah konsep *cluster*, konsep perumahan terbatas yang memiliki akses keamanan dan kenyamanan yang terjamin. Kemudian, Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana praktek interaksi sosial di sebuah perumahan hunian *cluster*.

Berkembangnya minat terhadap perumahan berkonsep *cluster* menciptakan permasalahan baru, yakni fenomena hunian baru yang tidak mampu memfasilitasi terjadinya interaksi sosial di masyarakatnya, semakin hilangnya identitas kota serta

degradasi kualitas lingkungan perkotaan. Kemudian, Pengamatan dalam penelitian ini membandingkan dua konsep berbeda dalam satu perumahan yang sama, yakni Perumahan Prima Harapan Regency. Sedangkan konsep yang diteliti adalah pola ketetanggaan, partisipasi dan sosialisasi yang terjadi di Cluster Blossomville dan Blok B untuk melihat sejauh mana masalah yang diangkat berpengaruh terhadap fenomena hunian baru ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan prima Harapan Regency dan mengamati dua populasi, yakni Cluster Blossomville dan Blok B. Prima Harapan Regency adalah perumahan hunian yang terletak di wilayah Bekasi Utara. Letak geografis Prima Harapan Regency: The Residence yang strategis sehingga menjadi salah satu kelebihan dari perumahan ini.

Prima Harapan Regency sebagai salah satu pilihan perumahan yang terdapat di Bekasi Utara dapat dilihat dari perkembangannya. Menurut data perumahan skala besar di Kota Bekasi, Perumahan Prima Harapan Regency adalah termasuk salah satunya. Awalnya, perumahan ini membidik pasaran menengah keatas, namun seiring perkembangannya, *developer* perumahan mulai terfokus juga pada kalangan ekonomi atas.

Struktur sosial yang terjadi di Perumahan Prima Harapan Regency Bekasi dibentuk oleh warga dan lingkungannya. Dari seluruh blok di perumahan ini, Blok B adalah blok yang memiliki tipe rumah terbesar dan luas tanah terbesar. Keberadaannya menguatkan citra elite pada perumahan ini dan meningkatkan nilai jualnya. Blok B terletak di antara Blok A dan Blok C. letaknya strategis dan lebih dekat dengan pintu gerbang utama Perumahan Prima Harapan Regency daripada

Cluster Blossomville. Penduduk Blok B memiliki latar belakang yang berbeda- beda dan satu hal yang benar- benar menjadi kesamaan mereka adalah kesamaan wilayah dan keadaan lingkungan. Meskipun begitu, jarang ada konflik yang terjadi di dalamnya. Hal ini dapat menjadi efek dari jaranginya intensitas pertemuan antar warga karena sebagian besar warga memiliki aktifitas yang tinggi diluar Perumahan Prima Harapan Regency. Tiga bidang utama yang menjadi fokus kegiatan adalah bidang sosial, bidang keagamaan dan bidang politik.

Dinamika Partisipasi dapat terjadi di segala bidang dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, antara lain: dalam bidang sosial, bidang keagamaan dan bidang politik. Setiap bidang ini memiliki agen sosialisasi dan agenda kegiatan yang menuntut partisipasi warganya. Kegiatan di *Cluster Blossomville* bergerak di tiga bidang utama, yakni bidang sosial, bidang keagamaan dan bidang politik.

Peneliti juga menguraikan profil dan dinamika partisipasi warga Blok B RT 03/ RW 09 di beberapa bidang, yakni: bidang sosial, bidang keagamaan dan bidang politik. Pada bidang sosial, ada beberapa kegiatan warga yang berjalan dengan baik, yakni Kegiatan Arisan Ibu- ibu Blok B RT 03/ RW 09 prakarsai oleh para warga. Dinamika partisipasi warga dalam kegiatan Arisan Ibu- ibu Blok B RT 03/ RW 09 bersifat pasif meskipun mereka adalah penyumbang ide pada saat pembentukan kegiatan.

Kerja bakti di lingkungan Blok B RT. 03/ RW 09 berbeda dengan konsep kerja bakti yang biasanya diadakan di daerah lain. Partisipasi yang ditunjukkan oleh warga Blok B dalam kegiatan ini bersifat pasif, dimana warga sekedar ikut serta secara fisik dan materil tanpa memikirkan kesinambungan program tersebut.

Majelis Taklim pada umumnya dibagi menjadi dua menurut jenis kelamin, yakni Majelis Taklim untuk Bapak- bapak dan untuk ibu- ibu. Pada bagian ini, peneliti akan membahas tentang Majelis Taklim Ibu- ibu yang yang dikhususkan untuk warga Blok B. Majelis Taklim Ibu- ibu warga Blok B adalah salah satu sarana keagamaan yang dibentuk berdasar ide dan usulan anggotanya. Total anggota yang ikut serta dalam kegiatan Majelis Taklim ini mencapai duapuluh ibu- ibu, namun karena acara yang diadakan seringkali berlangsung bersamaan dengan kegiatan lain, mereka absen. Dari pembahasan diatas, dapat dilihat bahwa peran serta dan usulan para anggota Majelis Taklim sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan acara tersebut.

Kegiatan berpolitik merupakan salah satu kegiatan yang juga berjalan di Blok B RT 03/ RW 09, Prima Harapan Regency. Acara yang telah digelar tiga tahun yang lalau tersebut masih melekat baik di ingatan warga Blok B, RT 03/ RW 09 meskipun mereka hanya sebagai partisipan. Antusiasme warga Blok B RT 03/ RW 09 menyambut Pemilihan Legislatif saat itu terbatas pada partisipasi mereka untuk menggunakan hak pilih mereka, tetapi tidak tampak antusiasme yang lebih besar lagi.

Partisipasi merupakan suatu bagian penting dari pemberdayaan dan pertumbuhan kesadaran, semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses-proses inklusif yang diwujudkan. Peneliti mengambil data partisipasi dalam perbandingan antara Cluster Blossomville dengan Blok B dapat dilihat jelas sekali bahwa partisipasi sangat mengandung nilai dan dapat digunakan secara

berbeda oleh orang yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang berbeda pula. Interaksi sosial merupakan hubungan antarmanusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika.

Interaksi sosial antara kelompok – kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih nyata ketika terjadi benturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok. Interaksi sosial merupakan kegiatan manusia dan manusia, bukan manusia dan benda mati, binatang dan tumbuh – tumbuhan. Dengan demikian, selama aksi dan reaksi tersebut tidak terjadi antara manusia dan manusia, maka aktivitas tersebut bukan interaksi sosial. Dengan tolak ukur tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya interaksi sosial adalah adanya kesadaran masing – masing pihak sehingga dari kesadaran tersebut menyebabkan adanya perubahan-perubahan.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah perbedaan pola ketetangaan, ini dilihat dari analisis penelitian pada bab V yang diukur dari interaksi sosial, partisipasi dan pola komunikasi warga yang terjadi pada dua konsep perumahan tersebut, meskipun pola ketetangaan yang selama ini ada pada masyarakat perumahan umumnya telah bergeser, terbukti dari berkurangnya interaksi antar warga namun warga pada wilayah tersebut masih mempertahankan interaksi sosial dan dinamika partisipasi yang terjadi masih bersifat tinggi di beberapa dimensi partisipasi.

Berdasarkan hasil survey, data-data menunjukkan bahwa pada warga blok B memiliki dinamika partisipasi, interaksi dan sosialisasi yang jauh lebih baik daripada dinamika partisipasi warga Cluster blossomville. Hal ini disebabkan bahwa warga

yang tinggal di blok B merupakan warga lama yang sudah menetap sejak tahun 1997, sedangkan warga dari cluster Blossomville merupakan warga baru yang menetap sejak tahun 2005. Lama menetap inilah yang membuat kedua area perumahan tersebut menjadi berbeda dari keterlibatan warga dalam partisipasi di dalam lingkungan.

6.2 Saran

Fenomena hunian rakyat yang saat ini sedang berkembang pesat, yakni cluster selain dapat menjadi salah satu alternative hunian yang menjamin keamanan dan kenyamanan warganya, juga diharapkan dapat menjadi sarana interaksi warga yang baik. Diharapkan warga memiliki keterkaitan antara satu dan yang lainnya sehingga tidak menjadi warga individualis. Begitu juga dengan peningkatan fasilitas umum yang sebaiknya disediakan di lingkungan *cluster*, seperti bangunan pendukung kegiatan sosial, antara lain: kantor RT, balai pertemuan, bangunan untuk TPA dan Posyandu. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kerjasama antara *developer* selaku pihak yang bertanggungjawab atas perkembangan Cluster Blossomville sejauh ini, dengan warga cluster itu sendiri. Warga sebagai pengguna fasilitas tersebut sebaiknya memprakarsai dan mendukung pembangunan fasilitas sosial yang lebih lengkap. Solusi ini diharapkan dapat meningkatkan minat yang lebih besar untuk berpartisipasi pada kegiatan sosial yang berjalan di lingkungan tersebut.